

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Ustadzah

Upaya yaitu suatu usaha untuk mendorong pembaharuan Pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana Pendidikan.¹ Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa upaya ustadzah merupakan usaha ustadzah untuk membantu menanggulangi suatu kesulitan dalam mendisiplinkan siswi dalam shalat jama'ah. Dalam upaya ustadzah untuk memecahkan suatu kesulitan dalam mendisiplinkan shalat jama'ah yang ada tetap mengacu kepada peraturan yang sudah ada dan terhadap minat santri, agar semua santri tidak merasa terbebani oleh inovasi-inovasi yang disediakan oleh ustadzah.

Ustadzah dalam sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mendidik santri, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ustadzah. Ustadzah memiliki peran yang sangat penting didalam mendidik para santri, terutama pada santri baru yang masih belum tahu apa-apa dan itu masih perlu bimbingan. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam sekolah dapat berarti luas, yaitu Pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, psikologi dan sosial.²

¹ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 254

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 75

Ustadzah perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama dalam belajar tapi butuh waktu juga untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi serta terbuka dengan para anak didiknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik adalah kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dll. Kebutuhan psikis meliputi kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh dari luar lingkungan belajarnya. Kebutuhan spiritual adalah Pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-nya, kepada gurunya, kepada orang tuanya, kepada sesamanya. Dalam Pendidikan spiritual juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya, dan menyayangi sesama saudaranya.³

Seorang ustadzah harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ustadzah terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ustadzah pada anaknya akan mendasari bagaimana sikap anak pada orang lain.

Dalam mendidik anak ustadzah harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku ustadzah akan ditiru dan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ustadzah harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Bandung:Nusa Media, 2021), h. 2

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuai dan dapat diperoleh atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya dan lingkungan tempat ia hidup.⁴

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedia Pendidikan, penjelasan pengertian kedisiplinan sebagai berikut:

1. Disiplin adalah proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.
2. Pengawasan langsung terhadap bawahan (pelajar-pelajar) dengan menggunakan system hukuman atau hadiah.
3. Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan.⁵

Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

⁴ Conny Setiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*, (Bandung: Pt Indeks 2009), h. 94

⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), h. 81

2. Pentingnya Kedisiplinan

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswi umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan siswi semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswi yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswi akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar disekolah, oleh karena itu diisi kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Menciptakan kedisiplinan siswi bertujuan untuk mendidik siswi agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswi agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswi dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Menanamkan kedisiplinan siswi merupakan tugas tenaga pengajar/guru. Untuk menanamkan kedisiplinan siswi ini harus dimulai dari dalam diri kita, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga dapat tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimana seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi,

manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Apalagi manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan menjadi harapan.

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku hidup di sekolah tentang melakukan hal-hal positif, melakukan hal-hal lurus dan benar, menjadi hal-hal negative. Dalam pemberlakuan disiplin, siswi belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungan.

Dalam hal itu pentingnya disiplin bagi para siswi sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang.
- b. Membantu siswi memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- e. Menjauhi siswi melakukan hal-hal dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswi melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.⁶

C. Shalat Jamaah

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah “do’a”, menurut istilah syara’ adalah beberapa bacaan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat-syarat tertentu. Sedangkan shalat berjama’ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama terdiri dari dua orang atau lebih.⁷

Shalat adalah salah satu sarana komunikasi hamba dengan tuhan, sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbirotul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Shalat adalah ibadah umat Islam yang difardhukan kepada setiap mukallaf. Perintah shalat merupakan hasil terpenting dari hasil perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. dan shalat banyak mempunyai pengertian baik ditinjau dari hakekat, diantaranya sebagai berikut:

1. Shalat adalah “ibadah yang berupa perkataan dan perbuatan yang di mulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan.⁸

⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.30

⁷ Madrasah Hidayatul Mubtadiin, *Panduan Praktek Ubudiyah*. (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, 2007), h. 28

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), h. 53

2. Pengertian secara hakekat yaitu: “mendhohirkan hajat keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan atau dengan keduanya”.⁹
3. Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.
4. Shalat merupakan pondasi yang terbaik baik setiap amal kebaikan di dunia atau di akhirat.
5. Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat. Serta merupakan salah satu rukun Islam.¹⁰

2. Kedudukan Shalat

Kedudukan shalat dalam Islam antara lain yaitu :

- 1) Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat. Serta merupakan salah satu rukun Islam.
- 2) Shalat sebagai pembeda antara orang muslim dan orang kafir.
- 3) Shalat merupakan tiang agama dan agama itu tidak akan tegak kecuali dengannya.

⁹ TM Hasbi Assiqqi, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 63

¹⁰ Qosdi Ridwanullah, Muhammad Yazid Nuruddin, Muhammad Zaini, Muhammad Ikhwan, *Ensiklopedi Shalat: Jawaban Lebih dari 500 Permasalahan Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama, 2009), h. 41-43

- 4) Shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisab.
- 5) Shalat merupakan penyujuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya.¹¹
- 6) Shalat adalah wasiat terakhir yang Rasulullah SAW wasiatkan kepada umatnya ketika beliau akan meninggal dunia.

3. Waktu-Waktu Shalat

Shalat fardhu hanya sah dan boleh dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Bila seseorang mengerjakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan dengan sengaja tanpa adanya udzur syar'i maka shalat yang dilakukan tersebut hukumnya tidak sah.

Waktu-waktu shalat fardhu dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan, meskipun penjelasannya tidak terlalu spesifik, akan tetapi ada beberapa dalil yang membicarakan waktu-waktu shalat secara global.

Waktu shalat fardhu yaitu ada 5 waktu:

a) Waktu Shalat Dzuhur

Dimulai ketika matahari tepat berada di atas kepala, namun sudah mulai sedikit condong ke arah barat. Dan berakhirnya waktu shalat dzuhur adalah ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: SABIQ, 2009), h. 23

b) Waktu Shalat Ashar

Dimulai ketika waktu shalat dzuhur telah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda mejadi sama panjangnya dengan panjang benda itu sendiri. Kemudian waktu berakhirnya shalat ashar yaitu ketika matahari sudah mulai menguning dan hendak tenggelam di ufuk barat.

c) Waktu Shalat Maghrib

Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa waktu shalat Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari. Terbenamnya matahari adalah sejak hilangnya semua bulatan matahari ditelan 35 bumi dan berakhirnya waktu shalat maghrib adalah hilangnya *syafaq* (mega merah).

d) Waktu Shalat Isya

Dimulai sejak berakhirnya waktu Maghrib dan terus berlangsung sepanjang malam hingga dini hari tatkala *fajar shadiq* terbit. Sedangkan waktu *mukhtar* (pilihan) untuk shalat Isya' yaitu sejak masuknya waktu hingga 1/3 malam atau tengah malam.

e) Waktu Shalat Shubuh

Dimulai sejak terbit *fajar shadiq* hingga terbitnya matahari. Fajar bukanlah matari melainkan dia adalah cahaya putih dan sedikit terang yang menyebar di ufuk timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit. Jadi ada dua kali fajar sebelum matahari terbit. Fajar yang pertama adalah *fajar kazib* dan fajar yang kedua

adalah *fajar shadiq*, barulah terbit matahari yang menandakan habisnya waktu shalat shubuh. Di antara *fajar shadiq* dan terbitnya matahari itulah waktu untuk melaksanakan shalat shubuh.

4. Syarat-Syarat Shalat

Syarat-syarat shalat itu memiliki dua macam. Pertama, syarat wajib shalat yakni syarat yang apabila semua syaratnya terpenuhi, maka seseorang wajib untuk melaksanakan ibadah shalat, namun apabila salah satu dari syarat wajib tersebut tidak terpenuhi maka dia belum diwajibkan untuk melaksanakan shalat. Kedua, syarat sah shalat, yakni syarat yang harus terpenuhi supaya ibadah shalat yang dilakukan menjadi sah hukumnya.

Adapun hal-hal yang termasuk ke dalam syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:¹²

- a) Beragama Islam Seseorang harus beragama Islam terlebih dahulu agar mempunyai kewajiban untuk melaksanakan shalat. Selama seseorang belum beragama Islam, maka tidak ada kewajiban shalat bagi dirinya. Tidak ada konsekuensi hukuman bagi orang non-muslim bila tidak mengerjakan shalat di dunia. Namun meski demikian, di akhirat nanti dia akan tetap mendapatkan hukuman dari Allah SWT. Sedangkan seorang muslim apabila tidak shalat, selain disiksa di akhirat, di dunia pun harus dijatuhi hukuman oleh pemerintah Islam atau mahkamah syar'iyah. Itulah yang

¹² Ibid, h. 72-75

membedakan antara seorang muslim dengan nonmuslim yakni kewajiban shalat.

- b) Baligh Seorang anak kecil yang belum baligh tidak wajib untuk melaksanakan shalat. Pada anak laki-laki ditandai dengan telah mimpi dan keluarnya sperma. Sedangkan anak perempuan balighnya ditandai dengan telah keluarnya darah haid, minimal di usia 9 tahun menurut hitungan tahun qamariyah. Meskipun belum seorang anak belum baligh, namun orang tua tetap dianjurkan untuk memerintahkan shalat ketika anak berusia 7 tahun dan boleh dipukul dengan pukulan yang tidak membahayakan apabila masih belum mau mengerjakan shalat setelah berusia 10 tahun.
- c) Berakal Orang yang tidak waras seperti gila, ayan, dan berpenyakit syaraf tidak wajib mengerjakan shalat. Sebab orang yang demikian tidak sadar diri dan tidak mampu berpikir. Maka tidak ada beban dan kewajiban dalam melaksanakan ibadah shalat pada dirinya. Kewajiban shalat hanya terpadat pada orang yang berakal dan waras. Sedangkan orang yang mabuk karena meminum khamar, maka dia wajib mengqadha' shalat ketika kesadarannya telah kembali. Demikian berlaku pula bagi orang yang tidur, begitu dia bangun, maka wajib untuk mengqadha' shalatnya.

Adapun hal-hal yang mengenai syarat sah shalat yang harus terpenuhi sebelum dan saat berada dalam shalat adalah sebagai berikut:¹³

- a) Mengetahui tibanya waktu shalat. Hal ini cukup berdasarkan sebuah keyakinan (dugaan yang kuat). Ketika seseorang yakin bahwa waktu shalat telah tiba, maka orang tersebut diperbolehkan danizinkan untuk melaksanakan shalat. Baik dia yakin karena mendapatkan kabar yang terpercaya, melalui suara adzan, atau melalui ijtihad seseorang.
- b) Suci dari hadats kecil dan besar
- c) Suci badan, pakaian dan tempat tentang kesucian badan,
- d) Menutup aurat. Batasan aurat laki-laki antara pusar dan lutut dan batasan aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- e) Menghadap Kiblat.

5. Rukun-Rukun Shalat

Hal-hal yang menjadi rukun dalam ibadah shalat harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan satu rukun pun. Jika ada salah satu rukun yang tidak dikerjakan maka shalatnya tidak sah.

Adapun rukun-rukun dalam shalat yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Berdiri bagi yang mampu

¹³ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Loc. Cit, h. 205-210

¹⁴ Ali Abdullah, *Panduan Shalat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), h. 49-64

- b. Niat
 - c. Takbiratul Ihram
 - d. Membaca Surah Al-Fatihah
 - e. Rukuk dan Thuma'ninah
 - f. I'tidal dan Thuma'ninah
 - g. Sujud dan Thuma'ninah
 - h. Duduk Antara Dua Sujud dan Thuma'ninah
 - i. Duduk Tahiyat Akhir
 - j. Membaca Lafadz Tasyahud Akhir
 - k. Membaca Shalawat Nabi
 - l. Salam
 - m. Tertib
- 6. Pengertian Shalat Berjamaah**

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. Sedangkan secara khusus ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebenarnya tidak hanya berjamaah secara minimalis yang terdiri dari dua orang saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Rasulullah SAW yaitu:¹⁵

¹⁵ Ahmad Syarwat, *Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), h. 12- 14

- a. Dilakukan di masjid shalat berjamaah yang ditegakkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat tidak lain adalah shalat yang dilakukan di Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu juga ada beberapa Masjid perkampungan yang lokasinya masih di dalam area kota Madinah yang menyelenggarakan shalat berjamaah. Para sahabat tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali di dalam Masjid. Hal tersebut bukan berarti tidak boleh melaksanakan shalat berjamaah di selain Masjid, akan tetapi memang idealnya demikian seperti yang Rasulullah SAW contohkan khususnya bagi laki-laki.
- b. Dilakukan bersama imam rawatib tidak disebut sebagai shalat berjamaah kecuali bila dilaksanakan bersama Rasulullah SAW sebagai imam. Para sahabat tidak akan melakukan shalat berjamaah di Masjid kalau bukan Rasulullah SAW yang mengimami. Bahkan terkadang shalat pun terkadang menjadi diundur agar dapat diimami oleh Rasulullah SAW. Apa yang beliau lakukan kemudian juga diikuti oleh para khulafaurrasyidin yang juga berposisi sebagai imam Masjid, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Maka dari itu, tidak disebut shalat berjamaah kecuali shalat itu dilakukan bersama imam Masjid rawatib.
- c. Diawali dengan adzan yang dimaksud dengan shalat berjamaah selain adalah di lakukan Masjid bersama imam rawatib, juga shalat yang diawali dengan adzan. Sedangkan shalat berjamaah digelombang kedua, ketiga dan seterusnya meski diawali dengan

iqamah, yang pasti tidak pernah diawali dengan adzan. Karena tidak ada adzan dua kali di satu Masjid yang sama kecuali adzan jum'at.

7. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki beberapa keutamaan, antara lain yaitu:¹⁶

- a. Shalat berjamaah dapat menanamkan derajat dan menambah kebaikan lebih dari shalat sendiri, bahkan ada nilai tambahnya yaitu 27 derajat.
- b. Diampuni dosa-dosanya.
- c. Didoa'akan oleh malaikat.
- d. Dapat terhindar dari sifat kemunafikkan dengan shalat berjamaah seseorang dapat terhindar dari sifat kemunafikan, karena ketika seseorang melaksanakan shalat sendiri tentu shalatnya tidak akan sebaik dengan yang dilakukan secara berjamaah. Bahkan ada pula di antara mereka yang mengerjakannya dengan bermalas-malasan.

8. Hukum Shalat Berjama'ah

Shalat disyariatkan pada malam Isro' Mi'raj. Hukumnya adalah fardhu'ain bagi setiap muslim karena sesuai dengan banyaknya jama'ah atau keutamaan tempat shalat atau kesempurnaan shalat dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Shalil Ghanim As-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), h. 44-46

¹⁷ Al-Hamid Abdul Qadir, Syaiban, *Fiqihul Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 91-92

9. Problem Pelaksanaan Shalat

Dalam konteks penelitian ini problematika diartikan sebagai berbagai macam bentuk masalah yang dihadapi oleh siswi khususnya dalam belajar, terutama dalam proses belajar disekolah. Secara spesifik bisa difokuskan pada masalah yang menyebabkan siswi kurang konsentrasi, kurang menerima pelajaran dan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjama'ah adalah:

a. Faktor Internal siswi

Yakni kondisi jasmani dan rohani siswi, yang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Fisiologis

Pertama, Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) dapat mempengaruhi semangat siswi dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang tidak sehat, misalnya siswi merasa lelah dan pusing akan berdampak anak kurang mampu merespon materi.

Kedua, Faktor usia, Banyak hal yang terkait dengan usia, diantaranya karakteristik dan tingkat perkembangan siswi baik fisik maupun psikis.

Menurut para ahli “pengembangan kemampuan berfikir (perkembangan kognitif) pada usia 7-12 tahun disebut dengan masa usia sekolah, dimana anak sudah siap menjelajahi lingkungannya ia

tidak puas sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya”.¹⁸

Ketiga, Kondisi indera siswi, Panca indera berhubungan dengan kemampuan dari indera siswi yang mendukung kegiatan belajar. Kemampuan, kelengkapan, kenormalan panca indera menjadi aset yang teramat berharga, tidak hanya untuk kegiatan belajar, tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan dan keperluan lainnya.

2. Aspek psikologis

Pertama, Intelligensi siswi, Intelegensi sering disebut juga dengan taraf kecerdasan dimana hal ini sangat mempengaruhi siswi dalam memenuhi pengetahuan.

Kedua, Sikap siswi, Sikap yang positif terhadap ustadzah dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan modal awal untuk kelancaran proses belajar mengajar. Namun sebaliknya sikap yang negatif yang ditandai dengan perasaan tidak senang terhadap ustadzah dan mata pelajaran yang diajarkan akan menjadi penghalang atau kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, Bakat siswi, Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 25

tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.¹⁹

Keempat, Minat siswi, Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dan mempelajari hal tersebut, sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

Kelima, Motivasi siswi, Motivasi merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai dorongan atau semangat melakukan sesuatu bahkan mencapai suatu yang diinginkan.²⁰

b. Faktor Eksternal Siswi

Yakni segala sesuatu yang dapat menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan belajar yang bersumber dari luar diri siswi diantaranya adalah ustadzah, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan keluarga.

1. Ustadzah

Adalah seseorang yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pendidikan di sekolah.

¹⁹ Ahmadi, Abu-Prasetyo, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 104

²⁰ Oeman Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 158

2. Lingkungan Sekolah

Adalah tempat maupun keadaan disekitar sekolah baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Lingkungan sekolah baik secara langsung atau tidak dapat berpengaruh terhadap aktifitas sekolah dan kelangsungan kegiatan belajar.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah yang dimaksud disini adalah masyarakat sekitar tempat berlangsungnya interaksi antara siswi dengan warga lainnya termasuk didalamnya ada teman sebayanya.

4. Keluarga

Keluarga merupakan pusat Pendidikan yang utama dan pertama. Dengan demikian tanggung jawab orang tualah untuk mendidik, mengajar dan menanamkan nilai-nilai kepada anak.

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjadi problematika belajar siswi dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal yang mencakup aspek fisiologis (kondisi umum dan tonus, faktor usia dan kondisi indra) dan aspek psikologis (intelegensi siswi, sikap siswi, bakat siswi, minat siswi dan motivasi).
- b. Faktor eksternal yang meliputi ustadzah, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan keluarga.